

## **Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Menyiapkan Ide atau Gagasan Melalui Penerapan Pembelajaran Dialog Interpersonal pada Anak Kelompok B di RA Al-Muttaqin**

**Deli Rantauwati**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

*Email: delirantauwati@gmail.com*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan melalui penerapan pembelajaran dialog interpersonal di RA Al Muttaqin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpulan data penelitian berupa observasi, dokumentasi dan tanya jawab. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di RA Al-Muttaqin Sunggal yang berjumlah 15 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan melalui kegiatan pembelajaran dialog interpersonal pada anak kelompok B di RA Al-Muttaqin Sunggal telah berjalan dengan baik. Dari hasil observasi pada setiap akhir kegiatan sejak prasiklus hingga siklus II telah terjadi peningkatan secara bertahap. Pada kondisi awal kemampuan mengemukakan ide atau gagasan anak tergolong rendah yaitu sebesar 35,56 % dengan kategori kurang. Pada tindakan siklus I persentase kemampuan meningkat menjadi 62,22 % dengan kategori baik, dan pada akhir siklus yaitu siklus II peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan anak menjadi semakin baik dengan persentase sebesar 91,11 % dengan kategori baik sekali sehingga penelitian telah berhasil.*

**Kata Kunci:** *Menyampaikan Ide, Dialog Interpersonal.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Riana Mashar mengutarakan bahwa “Usia lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (*sensitive periode*) merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar”. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya. Anak usia dini yang mendapat rangsangan cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, maka penyelenggaraan PAUD disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Program pendidikan anak usia dini harus disusun secara sistematis dan bermakna bahwa ada bahan-bahan pengembangan yang sudah berurut (*sequensial*) dan diklasifikasikan sesuai dengan program ranah perkembangan potensi anak.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketika anak usia dini berada pada masa praoperasional maka anak sudah mulai menggunakan memiliki kemampuan bahasa. Muhibbin Syah menyatakan bahwa “dalam periode ini, anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif”.

Pengungkapan bahasa seperti ide dan gagasan kepada orang lain agar mudah dipahami setidaknya dapat dilihat dari firman Allah Swt berikut:

Artinya: *Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku.* (Q.S. Thaha/20: 25- 28)

Kisah yang terjadi pada ayat diatas adalah permohonan Nabi Musa As kepada Allah Swt untuk diberikan kekuatan berupa kelapangan dada dan dimudahkan dalam segala urusan, dimana salah satunya adalah dengan kemudahan berbicara kepada orang lain (dalam hal ini Fir'aun) agar mereka mengerti setiap perkataan yang disampaikan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, penekanan ayat diatas adalah ada pada kemampuan berbicara atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain secara efektif sehingga orang lain menjadi mengerti dan paham dengan mudah.

Anak-anak akan memahami pengetahuan tentang lingkungan, budaya maupun alam melalui interaksi komunikasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Riana Mashar bahwa “interaksi yang terjadi antara anak dan lingkungan, membentuk konsep baru sebagai hasil proses berpikir dan kegiatan yang dilakukan anak, yang akan diungkapkan melalui bahasa”. Kemudian, pendapat ini didukung dengan apa yang dikemukakan Muhammad Asrori bahwa “Menggunakan bahasa yang benar untuk berbicara pada anak akan mempunyai akibat sangat baik pada perkembangan bahasa mereka”.

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan anak adalah dengan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan sejak dini. Berbicara adalah suatu proses berkomunikasi dengan penyampaian maksud yaitu ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada seseorang dengan menggunakan bahasa lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Melalui berbicara anak dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, ide, gagasan dan perasaannya.

Anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah kemudian menyatu. Sebagai contoh anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi kepada orang lain sebelum mereka memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Disinilah arti pentingnya bahasa dalam mengembangkan kemampuan dan pikiran anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang dihadapi oleh pendidik pada pendidikan anak usia dini adalah kurangnya pemahaman tentang metode yang tepat untuk menstimulasi keterampilan anak untuk bisa menyampaikan ide atau gagasan secara baik dan mudah dipahami oleh semua orang. Anak kurang bisa mengungkapkan pendapat dan pikirannya dengan bahasa verbalnya. Guru kurang memanfaatkan alat peraga secara maksimal, kurang bisa mengelola kelas, kurang bisa memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan, serta pada saat proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi kurang antusias dengan metode yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Al-Muttaqin pada anak kelompok B, Peneliti melihat keterampilan berbicara anak masih kurang maksimal karena anak belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan berbicara. Sebagian besar anak masih kurang bisa mengungkapkan pendapat dan pemikirannya, kosa kata yang dimiliki anak juga cenderung masih kurang maksimal. Anak kurang bisa mengulang kembali kalimat sederhana yang diucapkan oleh guru maupun orang lain. Sebagian anak pendiam, kurang komunikatif dengan guru dan teman. Peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang terarah, selain itu anak juga belum mampu dalam menceritakan kembali sesuatu misalnya isi cerita dengan lancar dan tepat dari apa yang telah didengarkan padanya.

Berdasarkan temuan tersebut dan mengingat perkembangan kemampuan berbicara dalam hal ini kemampuan menyampaikan ide atau gagasan pada anak usia dini sangatlah penting, maka upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan adalah dengan menciptakan suasana belajar yang komunikatif agar tercipta suasana yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam mengembangkan kemampuan anak menyampaikan ide dan gagasan ini, guru dapat menerapkan pembelajaran dialog interpersonal.

Melalui kegiatan dialog interpersonal, anak dibimbing dan diarahkan untuk berani mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya kepada teman dan guru sehingga anak terbiasa dan berani untuk mengemukakan pendapatnya. Dialog interpersonal ini sangat baik karena melalui kegiatan ini, anak berinteraksi secara bebas dengan banyak anak lainnya, sehingga dengan sendirinya akan memacu kemampuan anak dalam berbicara terutama keberanian dan kemampuan menyampaikan ide atau gagasannya terhadap situasi atau kondisi tertentu.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti akan melakukan sebuah penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “**Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Menyampaikan Ide atau Gagasan Melalui Penerapan Pembelajaran Dialog Interpersonal pada Anak Kelompok B di RA Al-Muttaqin**”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam benak dan pikirannya. Sebelum tindakan dilakukan, langkah pertama adalah melakukan tindakan pra siklus untuk melihat bagaimana kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau gagasan. Ketika hasil kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau gagasan tidak maksimal maka akan dilakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran yang telah direncanakan. Langkah berikutnya adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Rencana Kegiatan Mingguan atau RKM, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian atau RPPH, lembar observasi dan penilaian keberhasilan anak dalam kegiatan dan juga keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan dan tindakan kelas. Tindakan direncanakan dua siklus jika tindakan pada siklus pertama tidak sesuai dengan tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Diharapkan dengan penerapan pembelajaran dialog interpersonal melalui pelaksanaan tindakan kelas, kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau gagasan semakin baik dan meningkat.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1) Deskripsi Kondisi Awal Penelitian**

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang akan diberikan tindakan, yaitu kelompok B di RA Al-Muttaqin Tahun Pelajaran 2018/2019. Kondisi awal perlu diketahui agar penelitian ini sesuai dengan tindakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan melalui penerapan pembelajaran dialog interpersonal.

Untuk mengetahui kondisi awal dari kelompok B di RA Al-Muttaqin Tahun Pelajaran 2018/2019, maka peneliti mengadakan observasi bekerjasama dengan guru pendamping. Dari observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa kondisi awal menunjukkan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan masih rendah. Hal ini terlihat saat peneliti menanyakan kepada guru kelas sebelum melakukan tindakan dan mengamati aktivitas anak pada saat belajar bersama guru di kelas.

Melihat situasi sekarang ini, penulis mencoba untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan ide atau gagasan melalui penerapan pembelajaran dialog interpersonal dalam penelitian tindakan kelas. Tujuannya untuk mengetahui strategi pembelajaran yang

digunakan untuk pembelajaran pada saat menyampaikan materi pembelajaran dan untuk mengetahui secara individual terhadap hasil pembelajaran yang disampaikan.

Untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan sebelum tindakan dilaksanakan, maka akan dipaparkan dalam bentuk tabulasi sehingga tampak jelas kemampuan setiap individu anak dalam menyampaikan ide atau gagasan. Dengan mengetahui kondisi kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan sebelum tindakan dilaksanakan, diharapkan adanya peningkatan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan. Adapun kondisi awal anak dapat dilihat sebagaimana yang ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Persentase Kemampuan Menyampaikan Ide atau Gagasan Sebelum Dilakukan Tindakan**

| No | Indikator  | f 1     | f 2     | f 3     | f 4     | Jumlah Anak |
|----|--|---------|---------|---------|---------|-------------|
|    |  | BB      | MB      | BSH     | BSB     | (P) %       |
| 1  | 2  | 3       | 4       | 5       | 6       | 7           |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas        | 6       | 5       | 3       | 1       | 15          |
|    |  | 40,00 % | 33,33 % | 20,00 % | 6,67 %  | 100 %       |
| 2  | Ide yang disampaikan mudah dipahami lawan bicara | 6       | 3       | 4       | 2       | 15          |
|    |  | 40,00 % | 20,00 % | 26,67 % | 13,33 % | 100 %       |
| 3  | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan     | 5       | 4       | 3       | 3       | 15          |
|    |  | 33,33 % | 26,67 % | 20,00 % | 20,00 % | 100 %       |

Untuk menentukan apakah kemampuan anak kelompok B di RA Al- Muttaqin dalam menyampaikan ide atau gagasan sebelum diterapkannya kegiatan pembelajaran interpersonal maka harus dilihat dari dua aspek perkembangan anak yaitu anak yang mengalami perkembangan pada aspek berkembang sesuai harapan dan kemampuan anak yang berkembang sangat baik.

Berdasarkan tabel di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kondisi Kemampuan Menyampaikan Ide atau Gagasan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)**

| No | Indikator                                 | f 3     | f 4    | Jumlah Anak |
|----|---|---------|--------|-------------|
|    |   | BSH     | BSB    | (P) %       |
| 1  | 2   | 3       | 4      | 5           |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas | 3       | 1      | 4           |
|    |   | 20,00 % | 6,67 % | 26,67 %     |
| 2  | Ide yang disampaikan mudah                | 4       | 2      | 6           |

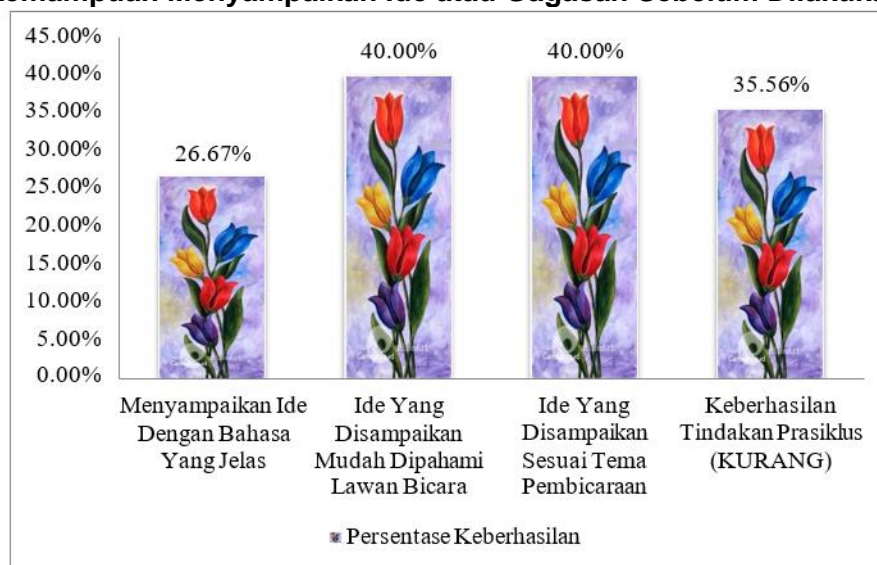
|   |  |   |         |         |
|---|--|---|---------|---------|
|   | dipahami lawan bicara                        | 26,67 %   | 13,33 % | 40,00 % |
| 3 | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan | 3   | 3       | 6       |
|   |  | 20,00 %   | 20,00 % | 40,00 % |
|   | Persentase Keberhasilan                      | $P = \frac{106,67}{3} \times 100 \% = 35,56 \%$ |         |         |
|   | Kategori Keberhasilan                        | KURANG  |         |         |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran sebelum diadakannya tindakan masih sangat rendah. Hasil observasi sebelum diadakannya penelitian diketahui bahwa:

- Anak yang mampu menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas hanya 4 anak dari 15 anak atau sebesar 26,67%.
- Anak yang mampu menyampaikan ide dengan mudah dipahami lawan bicara hanya 6 anak dari 15 anak atau sebesar 40,00%.
- Anak yang mampu menyampaikan ide sesuai tema pembicaraan hanya 6 anak dari 15 anak atau sebesar 40,00%.
- Persentase keberhasilan sebelum tindakan sebesar 35,56 % dengan kategori keberhasilan "KURANG".

Selanjutnya untuk melihat gambaran hasil kemampuan menyampaikan ide atau gagasan pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 1. Kemampuan Menyampaikan Ide atau Gagasan Sebelum Dilakukan Tindakan**



Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti akan melakukan perencanaan penelitian dengan melakukan pembelajaran sebanyak dua siklus. Diharapkan nantinya dengan tindakan yang dilakukan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan akan bertambah baik sebab dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dialog interpersonal.

2) Deskripsi Siklus I

**Tabel 3. Persentase Kemampuan Menyampaikan Ide atau Gagasan pada Tindakan Siklus I**

| No | Indikator  | f 1     | f 2     | f 3     | f 4     | Jumlah Anak |
|----|--|---------|---------|---------|---------|-------------|
|    |  | BB      | MB      | BSH     | BSB     | (P) %       |
| 1  | 2  | 3       | 4       | 5       | 6       | 7           |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas        | 3       | 4       | 5       | 3       | 15          |
|    |  | 20,00 % | 26,67 % | 33,33 % | 20,00 % | 100 %       |
| 2  | Ide yang disampaikan mudah dipahami lawan bicara | 2       | 3       | 6       | 4       | 15          |
|    |  | 13,33 % | 20,00 % | 40,00 % | 26,67 % | 100 %       |
| 3  | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan     | 3       | 2       | 7       | 3       | 15          |
|    |  | 20,00 % | 13,33 % | 46,67 % | 20,00 % | 100 %       |

Berdasarkan tabel di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Kondisi Kemampuan Menyampaikan Ide atau Gagasan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus I**

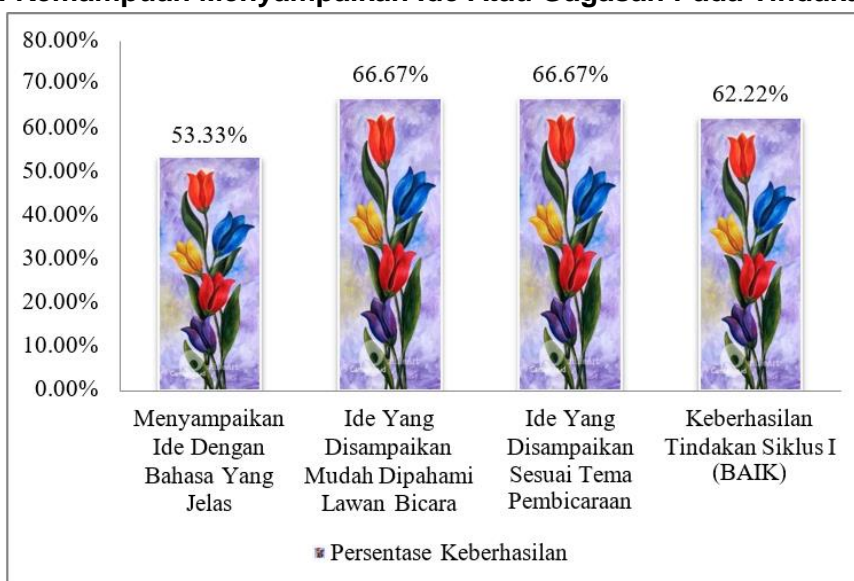
| No | Indikator  | f 3   | f 4     | Jumlah Anak |
|----|--|---|---------|-------------|
|    |  | BSH   | BSB     | (P) %       |
| 1  | 2  | 3   | 4       | 5           |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas        | 5   | 3       | 8           |
|    |  | 33,33 %   | 20,00 % | 53,33 %     |
| 2  | Ide yang disampaikan mudah dipahami lawan bicara | 6   | 4       | 10          |
|    |  | 40,00 %   | 26,67 % | 66,67 %     |
| 3  | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan     | 7   | 3       | 10          |
|    |  | 46,67 %   | 20,00 % | 66,67 %     |
|    | Persentase Keberhasilan                          | $P = \frac{186,67}{3} \times 100 \% = 62,22 \%$ |         |             |
|    | Kategori Keberhasilan                            | BAIK  |         |             |

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan masih belum maksimal. Hasil observasi tindakan penelitian siklus I diketahui bahwa:

- a. Anak yang mampu menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas sebanyak 8 anak dari 15 anak atau sebesar 53,33%.
- b. Anak yang mampu menyampaikan ide dengan mudah dipahami lawan bicara sebanyak 10 anak dari 15 anak atau sebesar 66,67%.
- c. Anak yang mampu menyampaikan ide sesuai tema pembicaraan sebanyak 10 anak dari 15 anak atau sebesar 66,67%.
- d. Persentase keberhasilan pada tindakan siklus I sebesar 62,22 % dengan kategori keberhasilan "BAIK".

Selanjutnya untuk melihat gambaran hasil kemampuan menyampaikann ide atau gagasan pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 2. Kemampuan Menyampaikan Ide Atau Gagasan Pada Tindakan Siklus I**



Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan pada siklus I diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan menjadi lebih baik setelah diterapkan pembelajaran dialog interpersonal. Namun demikian, hasil tindakan siklus I baru mencapai 62,22 % sementara indikator keberhasilan tindakan minimal 85 %. Oleh sebab itu, akan dilanjutkan kembali tindakan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kelebihan-kelebihannya.

### 3) Deskripsi Siklus II

**Tabel 5. Persentase Kemampuan Menyampaikan Ide Atau Gagasan Pada Tindakan Siklus II**

| No | Indikator                                 | f 1     | f 2    | f 3     | f 4     | Jumlah Anak (P) % |
|----|---|---------|--------|---------|---------|-------------------|
|    |   | BB      | MB     | BSH     | BSB     |                   |
| 1  | 2   | 3       | 4      | 5       | 6       | 7                 |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas | 0       | 1      | 9       | 5       | 15                |
|    |   | 00,00 % | 6,67 % | 60,00 % | 33,33 % | 100 %             |

| 1 | 2  | 3       | 4       | 5       | 6       | 7     |
|---|--|---------|---------|---------|---------|-------|
| 2 | Ide yang disampaikan mudah dipahami lawan bicara | 0       | 1       | 8       | 6       | 15    |
|   |  | 00,00 % | 6,67 %  | 53,33 % | 40,00 % | 100 % |
| 3 | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan     | 0       | 2       | 6       | 7       | 15    |
|   |  | 00,00 % | 13,33 % | 40,00 % | 46,67 % | 100 % |

Berdasarkan tabel di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Kondisi Kemampuan Menyampaikan Ide Atau Gagasan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Pada Siklus II**

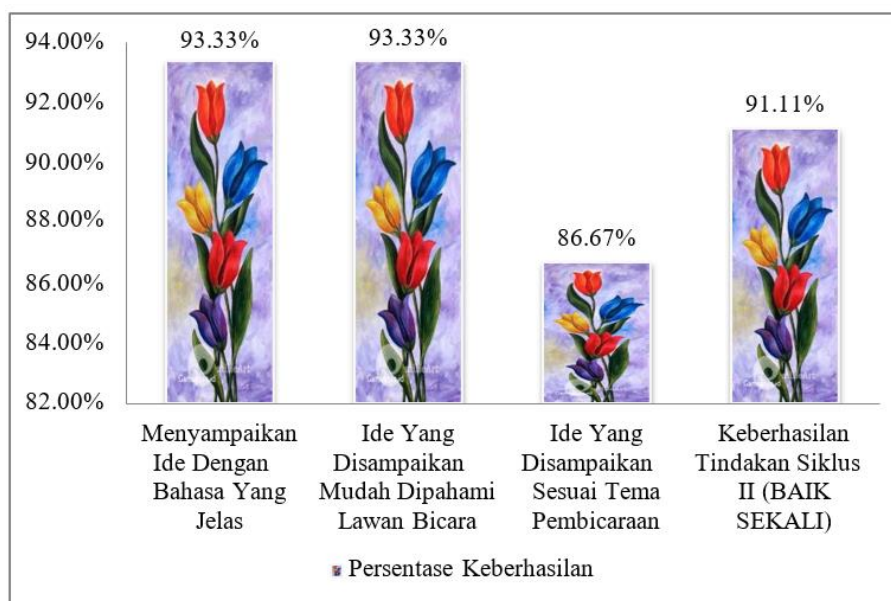
| No | Indikator  | f 3   | f 4     | Jumlah Anak |
|----|--|---|---------|-------------|
|    |  | BSH   | BSB     | (P) %       |
| 1  | 2  | 3   | 4       | 5           |
| 1  | Menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas        | 9   | 5       | 14          |
|    |  | 60,00 %   | 33,33 % | 93,33 %     |
| 2  | Ide yang disampaikan mudah dipahami lawan bicara | 8   | 6       | 14          |
|    |  | 53,33 %   | 40,00 % | 93,33 %     |
| 3  | Ide yang disampaikan sesuai tema pembicaraan     | 6   | 7       | 13          |
|    |  | 40,00 %   | 46,67 % | 86,67 %     |
|    | Persentase Keberhasilan                          | $P = \frac{273,33}{3} \times 100 \% = 91,11 \%$ |         |             |
|    | Kategori Keberhasilan                            | BAIK SEKALI                                     |         |             |

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan ide atau gagasan setelah mengikuti kegiatan dialog interpersonal sudah berkembang dengan baik. Hasil observasi setelah diadakannya penelitian tindakan pada siklus II diketahui bahwa:

- Anak yang mampu menyampaikan ide dengan bahasa yang jelas sebanyak 14 anak dari 15 anak atau sebesar 93,33%.
- Anak yang mampu menyampaikan ide dengan mudah dipahami lawan bicara sebanyak 14 anak dari 15 anak atau sebesar 93,33%.
- Anak yang mampu menyampaikan ide sesuai tema pembicaraan sebanyak 13 anak dari 15 anak atau sebesar 86,67%.
- Persentase keberhasilan pada tindakan siklus II sebesar 91,11% dengan kategori keberhasilan "BAIK SEKALI".

Selanjutnya untuk melihat gambaran hasil kemampuan menyampaikan ide atau gagasan pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 3. Kemampuan Menyampaikan Ide Atau Gagasan Pada Tindakan Siklus II**



Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan pada siklus II diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan anak menyampaikan ide atau gagasan menjadi lebih baik setelah diterapkan pembelajaran dialog interpersonal pada tindakan kedua atau siklus II. Keberhasilan tindakan siklus II telah mencapai 91,11 % dan telah melampaui indikator keberhasilan tindakan minimal 85 %. Oleh sebab itu, tindakan pada siklus II dinyatakan telah berhasil dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

#### **b. Pembahasan Penelitian**

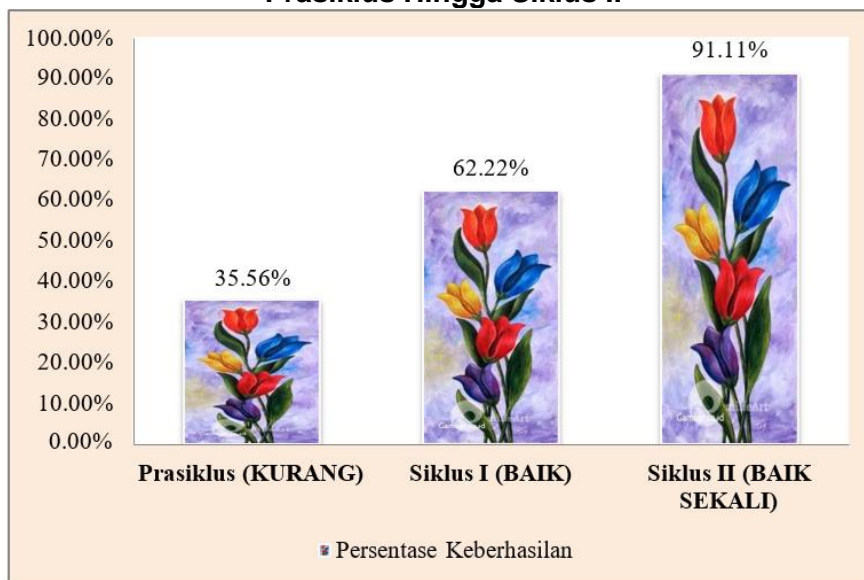
Proses penelitian dari siklus I hingga siklus II telah berjalan dengan baik. Kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak menjadi meningkat dari sebelumnya atau pratindakan (prasiklus). Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada anak kelompok B di RA Al-Muttaqin terutama kemampuan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan melalui penerapan pembelajaran dialog interpersonal telah sesuai dengan harapan dan keinginan peneliti.

Namun yang perlu ditegaskan kembali bahwa tindakan yang peneliti lakukan hanyalah satu dari sekian banyak aktivitas yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak atas tema yang dipelajarinya. Sesungguhnya, masih banyak cara atau metode lain yang dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak, dan hal itu tentu harus menjadi perhatian bagi para guru yang mengajar di lembaga pendidikan termasuk Raudhatul Athfal atau RA.

Peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak kelompok B di RA Al-Muttaqin sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sangat jelas berbeda sebab langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan perhatian dan minat anak pada sesuatu yang baru dan menarik terutama pada saat peneliti memberikan materi pembelajaran di kelas. Kreativitas dan keaktifan anak semakin baik dan menunjukkan respon yang sangat positif serta yang sangat diharapkan adalah adanya peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak secara umum.

Untuk melihat grafik peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak melalui kegiatan pembelajaran dialog interpersonal sejak pra siklus hingga siklus II maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 4. Peningkatan Kemampuan Anak Mengemukakan Ide Atau Gagasan Sejak Prasiklus Hingga Siklus II**



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan pada anak melalui kegiatan pembelajaran dialog interpersonal sangat baik. Hal ini terjadi karena upaya yang dilakukan peneliti sebagai guru telah berjalan dengan sangat baik. Anak menjadi senang mengikuti kegiatan mengemukakan ide atau gagasan sebab dilakukan dengan kegiatan bermain, pemberian motivasi berupa penghargaan bagi anak, melakukan pendekatan individual secara psikologis sehingga anak semakin dekat dengan peneliti dan berani mengemukakan ide atau gagasannya dari tema pembicaraan dan dari tema yang dilihatnya melalui gambar pada sumber atau media pembelajaran yang ada.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dan pembahasan yang telah dilakukan sejak prasiklus hingga siklus II, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut: kegiatan peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan melalui kegiatan pembelajaran dialog interpersonal pada anak kelompok B di RA Al-Muttaqin telah berjalan dengan baik. Dari hasil observasi pada setiap akhir kegiatan sejak prasiklus hingga siklus II telah terjadi peningkatan secara bertahap. Pada kondisi awal kemampuan mengemukakan ide atau gagasan anak tergolong rendah yaitu sebesar 35,56% dengan kategori kurang. Pada tindakan siklus I persentase kemampuan meningkat menjadi 62,22% dengan kategori baik, dan pada akhir siklus yaitu siklus II peningkatan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan anak menjadi semakin baik dengan persentase sebesar 91,11 % dengan kategori baik sekali sehingga penelitian telah berhasil. Terjadinya peningkatan yang baik terhadap kemampuan mengemukakan ide atau gagasan anak terutama dalam kegiatan dialog interpersonal telah sesuai dengan harapan yang diinginkan sebelum adanya tindakan.

## 5. REFERENSI

- Anonim, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Bandung: Satu Nusa, 2016.
- Aqib, Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- AS, Enjang, *Komunikasi Konseling*, Bandung: Nuansa, 2009.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Dhieni, Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hamdayana, Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Jamaris, Martini, *Pengukuran Kecerdasan Jamak*, Bagor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Kemenag RI, *Al-Qur'anul Karim Dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi aksara, 2013.
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Neila Ramdhani, *Menjadi Guru Inspiratif Aplikasi Ilmu Psikologi dalam Pendidikan*, Jakarta: Titian Foundation, 2012.
- NK, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sardjono, *Terapi Wicara*, Jakarta: Dikti, 2008.
- Sugono, Dendy, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Sujana, Christine, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wijaya dan Dedi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Malta Printindo, 2009.
- Winataputra, Udin S., dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Zubaidah, Ani, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: FIP UNY, 2009.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.